

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis statistik dan pengolahan data yang telah dilakukan pada bab sebelumnya. Berikut ini adalah kesimpulan yang dapat diperoleh dari hasil penelitian yang berjudul Pengaruh Pembiayaan Bermasalah dan Faktor Eksternal Terhadap Tingkat Kesehatan Bank Syariah.

1. Dilihat dari diagram tulang ikan (*fish bone diagram*) yang menjabarkan *cause effect analysis* antara pembiayaan bermasalah terhadap tingkat kesehatan bank, mengacu pada Kajian Tingkat Kesehatan Bank Syariah yang dilakukan oleh Direktorat Perbankan Syariah Bank Indonesia dan tertuang dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP/2004, terlihat bahwa *Non Performing Financing* (NPF) merupakan salah satu bagian terkecil dalam *variable asset* yang digunakan dalam perhitungan tingkat kesehatan bank, sehingga dapat dikatakan bahwa dampak atau akibat yang ditimbulkan akibat pembiayaan bermasalah terhadap tingkat kesehatan bank secara keseluruhan hanya mempengaruhi sekitar 19% dari total keseluruhan penilaian kesehatan bank. Pernyataan yang diungkapkan oleh Mahmoedin (2002) yang menyatakan bahwa pembiayaan bermasalah berpotensi menurunkan tingkat kesehatan bank tidak sepenuhnya benar, karena NPF hanya merupakan salah satu bagian terkecil dari komponen asset yang digunakan dalam perhitungan tingkat kesehatan bank, sehingga perlu dipikirkan lebih lanjut mengenai faktor lain apa yang terbukti signifikan mempengaruhi tingkat kesehatan bank
2. Dari hasil perhitungan uji koefisien korelasi *rank spearman* dapat diperoleh hasil bahwa hubungan korelasi antara faktor *Capital, Asset dan Earning* terhadap pembiayaan bermasalah, Inflasi dan GDP

Tabel 5.1  
Nilai Koefisien Korelasi Gabungan

Indikator	Koefisien Korelasi terbesar		Koefisien Korelasi terkecil	
	Rasio	Nilai Korelasi	Rasio	Nilai Korelasi
NPF	APM	0,971	ROE	0,003
Inflasi	BOPO	0,480	Pem_PPAP	0,006
GDP	APM	0,908	BOPO	0,055

Sumber : Output Koefisien Korelasi Spearman

#### A. Pembiayaan Bermasalah

- Terlihat bahwa rasio keuangan Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan Terhadap Modal (APM) memiliki korelasi yang paling besar diantara rasio-rasio lainnya, yaitu sebesar 0,971 atau 97,1%. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan NPF akan sangat mempengaruhi perubahan peningkatan pada rasio APM. Hal ini dikarenakan karena komponen penilaian yang digunakan dalam perhitungan NPF hampir sama dengan komponen yang digunakan dalam perhitungan APM dan kedua rasio ini juga sama-sama berada dalam komponen penilaian asset, sehingga hal ini bisa menambah kekuatan hubungan antara NPF dengan APM.
- Rasio *Return on Equity (ROE)* memiliki korelasi terkecil yaitu positif sebesar 0,003 atau sebesar 0,3%. Hubungan positif yang ada menunjukkan ketidakrelevanan antara teori dan fakta yang ada. Hal ini karena penurunan laba baru terlihat beberapa periode sesudah terjadi kenaikan NPF. Jadi jika menghubungkan kenaikan antara ROE dan NPF pada periode yang sama, akan memberikan hasil yang tidak sesuai dengan teori yang relevan.

#### B. Tingkat Inflasi

- Rasio BOPO memiliki pengaruh terbesar terhadap fluktuasi inflasi yaitu sebesar 0,480. Hubungan positif menunjukkan bahwa peningkatan inflasi akan mempengaruhi peningkatan beban operasional yang akan membuat nilai rasio ini bertambah besar. Besarnya rasio ini menunjukkan bahwa biaya operasional yang harus ditanggung oleh bank lebih besar dari pendapatan operasional, sehingga kemungkinan bank berada dalam

kondisi bermasalah juga semakin besar dan pada akhirnya dapat mempengaruhi kinerja keuangan atau tingkat kesehatan Bank Syariah X.

- Rasio Pem\_PPAP memiliki pengaruh terkecil terhadap fluktuasi inflasi yaitu sebesar 0,006. Nilai korelasi yang kecil ini, bukan berarti inflasi tidak mempengaruhi rasio Pem\_PPAP. Inflasi ini akan menyebabkan kualitas aktiva produktif yang diklasifikasikan menjadi lebih besar, sehingga membuat PPAP yang wajib dibentuk menjadi lebih besar. Hal ini yang membuat rasio ini menjadi besar.

### C. *Gross Domestic Product (GDP)*

- Rasio APM memiliki pengaruh terbesar terhadap fluktuasi GDP yaitu sebesar 0,908. Arah hubungan positif menunjukkan bahwa peningkatan pada GDP akan mengakibatkan peningkatan pada rasio APM dan begitu juga sebaliknya.
  - Rasio BOPO memiliki pengaruh terkecil terhadap fluktuasi GDP yaitu sebesar 0,055 dan memiliki arah hubungan positif. Nilai korelasi yang mendekati 0 menunjukkan korelasi yang kurang kuat antara GDP dan BOPO, artinya peningkatan GDP tidak terlalu mempengaruhi peningkatan BOPO. Seperti yang telah dijelaskan di atas, dana masyarakat yang berhasil dihimpun, membuat pendapatan operasional bank syariah juga ikut meningkat. Semakin besar pendapatan yang mampu diperoleh bank, maka semakin baik pula kinerja keuangan yang mampu dicapai oleh Bank Syariah X.
3. Dari hasil perhitungan tingkat signifikansi faktor tingkat kesehatan yang dilakukan dengan menggunakan koefisien korelasi rank spearman, diperoleh hasil sebagai berikut :
- Faktor tingkat kesehatan yang signifikan memiliki hubungan dengan dampak pembiayaan bermasalah adalah rasio CAR, APM, APYD dan Pem\_PPAP. Hal ini terlihat dari nilai korelasi yang kuat antara variabel-variabel tersebut dengan NPF. Sehingga dapat dikatakan, korelasi yang kuat juga akan mempengaruhi tingkat signifikansi variabel-variabel tersebut.

- Faktor tingkat kesehatan yang signifikan memiliki hubungan dengan dampak tingkat inflasi adalah rasio APYD dan BOPO.
- Faktor tingkat kesehatan yang signifikan memiliki hubungan dengan dampak GDP adalah rasio APM, APYD, Pem\_PPAP dan ROA.

## 5.2 Keterbatasan Penelitian dan Saran

Adapun kelemahan yang didapat dari penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini mengasumsikan *Non Performing Financing* (NPF) sebagai salah satu indikator penilaian kinerja atau tingkat kesehatan bank syariah, padahal jika ditinjau lebih lanjut, masih banyak faktor lain yang dapat dilibatkan dalam menentukan kinerja atau tingkat kesehatan bank.
2. Keterbatasan data yang tersedia, membuat peneliti harus melakukan perhitungan beberapa rasio yang digunakan dengan bersumber dari laporan keuangan yang tersedia, sehingga dapat dimungkinkan, peneliti melakukan kesalahan dalam melakukan perhitungan dan hal ini dapat berakibat langsung pada hasil analisis statistik yang dihasilkan.
3. Variabel penelitian yang bersifat kualitatif tidak dapat diperhitungkan dalam tesis ini karena lebih banyak menggunakan unsur *judgement* yang merupakan otoritas pengawas perbankan nasional Bank Indonesia, sehingga tesis ini belum dapat mewakili tingkat kesehatan Bank Syariah X secara keseluruhan.
4. Keterbatasan referensi penelitian yang menggunakan metode analisis yang sama, membuat peneliti kurang akurat dalam menjabarkan analisis permasalahan secara lebih rinci.

Adapun saran yang dapat diberikan kepada Bank Syariah X dan pihak-pihak lain yang membutuhkan, berdasarkan hasil analisa dan kesimpulan yang telah diperoleh, adalah sebagai berikut :

1. Nilai *Non Performing Financing* (NPF) tidak dapat dijadikan sebagai salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menilai kinerja atau tingkat kesehatan bank syariah.
2. Bank Syariah X perlu waspada terhadap rasio keuangan Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) yang terbukti memiliki korelasi

kuat dengan inflasi, karena seperti telah dijelaskan pada bab sebelumnya, pembiayaan bermasalah mengakibatkan biaya operasional bank meningkat sehingga hal ini mengakibatkan pendapatan operasional bank menurun. dan juga terhadap rasio Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan Terhadap Modal (APM) karena peningkatan nilai rasio APM yang terjadi akibat pembiayaan bermasalah dan inflasi dapat mempengaruhi penilaian tingkat kesehatan bank secara keseluruhan.

3. *Prudential principle* harus terus digalakkan demi menjaga *sustainability* (kemampuan usaha bank) dan dibutuhkan peran aktif dari semua unit yang terlibat dalam penilaian tingkat kesehatan bank demi menjaga kestabilan penilaian.

